

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan sebuah proses yang dilalui oleh seorang ibu, dimana terjadinya pengeluaran plasenta atau janin dengan cukup bulan 37 – 42 minggu. Metode persalinan ada 2 yaitu persalinan secara spontan dan persalinan secara *sectio caesarea* (SC). Persalinan secara SC merupakan proses terjadinya pembedahan yang dilakukan untuk melahirkan janin dengan insisi yang dilakukan pada perut dan rahim dengan sesuai indikasi medis seperti plasenta previa, presentasi abnormal pada janin, serta indikasi lain yang dapat membahayakan nyawa ibu dan janin (Murliana & Tahun, 2022).

World Health Organization (WHO) menyatakan pada 2020 angka persalinan dengan metode SC 10 – 15% meningkat setiap tahun di seluruh dunia. Data WHO dalam *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* tahun 2021 menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui SC (WHO, 2020). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2021, jumlah persalinan dengan metode SC di Indonesia sebesar 17,6% tertinggi di wilayah DKI Jakarta sebesar 31,3% dan terendah di Papua sebesar 6,7%.

Masa post partum atau post SC ibu mengalami berbagai macam masalah, salah satu di antaranya yaitu masalah produksi ASI. Proses pemberian ASI pada bayi yang terhambat dapat menimbulkan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Masalah yang sering terjadi saat pemberian ASI eksklusif yang sering dialami oleh ibu seperti lecet pada puting susu, payudara bengkak, tersumbatnya saluran air susu, mastitis, puting ibu tidak menonjol, atau tidak ada reflek hisap

bayi (Raja Resta, 2022). Dalam penelitian Yulianto *et al* (2023) mengatakan anak usia balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif. Presentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia sebanyak 66,1%, presentase tertinggi pemberian ASI eksklusif pada provinsi Nusa Tenggara Barat 87,33%, di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 65,4% memperoleh ASI eksklusif dan terendah pada Provinsi Papua Barat sebanyak 33,96% memberikan ASI eksklusif (Kemenkes RI 2021). Anak berusia 0 – 23 bulan yang belum atau tidak pernah mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia paling banyak dikarenakan sebanyak 65,7% kasus ASI tidak lancar. (Kemenkes RI, 2020).

Produksi dan pengeluaran ASI yang tidak lancar menjadi salah satu penyebab seorang ibu tidak dapat menyusui bayinya. Ibu akan merasa stress dan muncul keinginan untuk tidak menyusui bayi sehingga proses ASI eksklusif terhambat dan ibu akan menggantikan ASI eksklusif dengan susu formula. Terhambatnya proses pemberian ASI eksklusif tidak maksimal akan berakibat kejadian gizi buruk meningkat atau dengan ibu memberikan susu formula sebagai pengganti ASI akan berakibat pada gizi berlebih (*overweight*) (Rusdania, 2021).

Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi keluarnya ASI yaitu hormon prolaktin yang secara alami terbentuk di dalam tubuh saat menjelang persalinan dan setelah melahirkan, saat puting ibu di hisap payudara akan merangsang otak untuk melepaskan hormon prolaktin. Yang kedua hormon oksitosin merupakan hormon yang mampu memicu rangsangan pada payudara yang membuat ASI mengalir dari puting saat bayi menghisap sehingga bayi mudah mendapatkan ASI.

Kedua hormone tersebut dapat berubah sesuai dengan kondisi suasana hati serta psikologis sang ibu (Arishinta *et al*, 2023).

Banyak cara alternatif dalam menangani masalah pengeluaran ASI ini seperti ibu harus lebih banyak mengkonsumsi makanan yang bernutrisi tinggi, minum air putih lebih banyak, memerah ASI lebih sering, serta melakukan pijat untuk dapat mempengaruhi pengeluaran hormone prolactin dan hormone oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI. Beberapa pijat untuk melancarkan pengeluaran ASI yaitu pijat laktasi, pijat oketani, pijat argugaan, dan pijat oksitosin (Sari & Syahda, 2020).

Teknik pijat untuk membantu melancarkan pengeluaran ASI salah satunya yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan teknik pijat yang dilakukan pada tulang belakang dari nervus 5 – 6 sampai dengan skapula yang bekerja untuk mempercepat saraf parasimpatis dengan tujuan merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI (Hidayanti, 2022). Pijat oksitosin yang diberikan memberikan manfaat pada ibu pasca bersalin untuk melancarkan peredaran darah dan meregangkan daerah otot sehingga nyeri yang dialami pasca persalinan juga semakin berkurang (Yuliatun, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hariani, 2019) yaitu pijat oksitosin juga dapat membuat ibu merasa lebih dekat dengan orang yang merawat, sentuhan seseorang yang peduli dan ingin menolong dapat memberi kekuatan pada ibu saat merasa sakit, lelah serta takut. Pijat oksitosin merupakan pijatan untuk merangsang hormon prolaktin dan hormon oksitosin setelah melahirkan dan juga merupakan salah satu solusi untuk melancarkan pengeluaran ASI. Teknik pijat oksitosin dapat menimbulkan rasa nyaman pada ibu

setelah melalui proses persalinan, rasa nyaman yang timbul ini dapat menghilangkan perasaan stress sehingga meningkatkan pengeluaran ASI (Dewi *et al*, 2022).

Hormon oksitosin dapat merangsang kontraksi lapisan pada miometrium uteri di proses persalinan dan juga menghasilkan pengeluaran ASI melalui kontraksi sel miopitel di kelenjar payudara sebagai respon pada penghisap puting oleh bayi, terjadi reflek nuerogenik yang dihantarkan ke hipotalamus melalui serabut saraf di medula spinalis (Fadhillah, 2022). Menurut Saputri *et al.*, (2019) penerapan metode terapi pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu pasca melahirkan yang dilakukan rutin setiap hari selama 15 menit dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan sejalan dengan penelitian Setiyowati dan Rofika 2022 didapatkan hasil bahwa adanya hubungan pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI pada ibu nifas. Dalam penelitian Sunarti dan Lestari (2022) pemijatan oksitosin dilakukan sehari 2 kali selama 2-3 menit dalam 2 hari berturut-turut didapatkan hasil yang sama yaitu terdapat pengaruh terhadap terapi pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI ibu post SC. Wulandari *et al* 2022 melakukan penelitian tentang pijat oksitosin yang dilakukan selama 15 menit dalam waktu selama 3 hari berturut-turut menggunakan *baby oil* pada bagian leher dan bahu sampai pinggang belakang dengan membentuk huruf “V” terdapat hasil peningkatan pada jumlah produksi ASI. Sejumlah observasi tersebut telah mengindikasikan bahwa metode terapi pijat oksitosin berpengaruh terhadap pengeluaran ASI ibu.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan analisis asuhan keperawatan pada ibu post SC di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat untuk

mengetahui keefektifan terapi pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post SC.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana analisis asuhan keperawatan dengan intervensi pijat oksitosin pada peningkatan pengeluaran ASI pada ibu post *sectio caesarea* di RS Buah Hati Ciputat

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis intervensi penerapan pijat oksitosin pada ibu post *sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Melakukan pengkajian keperawatan pada Ibu dengan diagnosa medis post *sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat

1.3.2.2 Menganalisis analisa data pada ibu dengan diagnosa medis post *sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat

1.3.2.3 Menegakkan diagnosa keperawatan pada Ibu dengan diagnosa medis post *sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat

1.3.2.4 Merencanakan intervensi keperawatan pada Ibu dengan diagnosa medis post *sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat

1.3.2.5 Melakukan implementasi keperawatan pada Ibu dengan diagnosa medis post *sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat

1.3.2.6 Melakukan evaluasi keperawatan pada Ibu dengan diagnose medis post *sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Bagi Keilmuan

Hasil studi kasus ini dapat menginformasikan tindakan asuhan keperawatan pada ibu dengan diagnosa medis post *sectio caesarea* dengan intervensi pijat oksitosin dapat membuktikan teori dan berkontribusi dalam pengembangan asuhan keperawatan maternitas

1.4.2 Manfaat Aplikatif

1.4.2.1 Manfaat Bagi Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pengalaman dalam pemberian intervensi terapi pijat oksitosin pada ibu dengan diagnosa medis post *sectio caesarea*

1.4.2.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan referensi praktek keperawatan berbasis bukti dalam pemberian asuhan keperawatan melalui intervensi terapi pijat oksitosin pada ibu dengan diagnosa medis post *sectio caesarea*

1.4.2.3 Manfaat Pasien/Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat membantu masyarakat atau klien serta keluarga klien untuk penerapan terapi pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI Ibu pasca melahirkan.